

**ANALISIS PRAKTEK HIDUP KEAGAMAAN UMAT LINGKUNGAN
SANTA TERESIA STASI SEMANGGA DUA St. PETRUS DAN PAULUS,
PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh:

SALOMINA YAMUTO

NIM : 1602074

NIRM : 16.10.421.0354.R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2021**

SKRIPSI

**ANALISIS PRAKTEK HIDUP KEAGAMAAN UMAT LINGKUNGAN
SANTA TERESIA STASI SEMANGGA DUA St. PETRUS DAN PAULUS,
PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**

Oleh:

SALOMINA YAMUTO

NIM : 1602074

NIRM: 16.10.421.0345.R

Telah disetujui oleh:

Pembimbing:



Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum

Merauke, 29 Mei 2021

**ANALISIS PRAKTEK HIDUP KEAGAMAAN UMAT LINGKUNGAN
SANTA TERESIA STASI SEMANGGA DUA St. PETRUS DAN PAULUS,
PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER**

Dipersiapkan dan ditulis:

Oleh:

Salomina Yamuto

NIM: 1602074

NIRM: 16.10.421.0354.R

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada
Sabtu, 29 Mei 2021

Nama

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua

: Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum

Anggota

: 1. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum

2. Paulina Wula, S.Pd. M.Pd

3. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum

.....
.....
.....
.....

Merauke, 29 Mei 2021

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



Ketua,

M. Dir. Pribadi Wea, S. Ag., Lic. Iur.

NIDN. 2717077001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Umat lingkungan Santa Teresia Stasi Semangga Dua St. Petrus dan Paulus Paroki Bunda Hati Kudus Kuper yang telah bersedia memberikan informasi berkaitan dengan tema penelitian penulisan Skripsi ini.
2. Kedua orangtua waliku yang tercinta: Ibu Bernadina Katanimu dan Bapak Narkanasius Katanimu yang telah membiayai kuliah dan selalu memberi semangat untuk menyelesaikan studi.
3. Saudara dan saudariku yang tercinta, anaku-anaku dan suami Refendinus Agawemu, dan teman Klara Waimu yang telah mendukung dan mendoakan saya dalam proses penyelesaian tulisan ini.
4. Dosen-dosenku yang telah berjasa dalam mendidik dan mengajar selama masa studiku, sehingga sampai pada saatnya saya berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Almamaterku tercinta: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan suka rela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri.

(2 Petrus 5:2)

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 29 Mei 2021

Salomina Yamuto

NIM: 1602074

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Praktek Hidup Keagamaan umat lingkungan Santa Teresia Stasi Semangga Dua St. Petrus dan Paulus Paroki Bunda Hati Kudus Kuper”. Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis dengan tulus hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag. Lic, Iur. Selaku ketua lembaga Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.
2. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum selaku dosen pembimbing.
3. Dosen dan karyawan yang telah mendidik, mengajar dan membantu penulis selama menjalani masa studi di STK St. Yakobus Merauke.
4. Teman-teman angkatan 2016, yang selalu memberikan motivasi dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Orangtua dan saudara-saudariku yang memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan studi saya.
6. Semua orang yang sudah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Merauke, 29 Mei 2021

Penulis

Salomina Yamuto

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ANALISIS PRAKTEK HIDUP KEAGAMAAN UMAT LINGKUNGAN SANTA TERESIA STASI SEMANGGA DUA ST. PETRUS DAN PAULUS, PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER”. Penulis memilih judul ini bertolak dari suatu keprihatinan bahwa kehadiran umat dalam hidup menggereja sangat kurang, seperti doa lingkungan, ibadat sabda pada hari minggu dan perayaan Ekaristi di gereja. Realitas ini mendorong penulis untuk menggali secara mendalam faktor-faktor yang menjadi penyebab ketidakhadiran umat lingkungan Santa Teresia dalam kehidupan menggereja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran umat dalam ibadat sabda pada hari minggu sebanyak 80%. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang mendukung dalam hal ini umat memiliki sikap malas tahu dan tidak peduli terhadap kegiatan-kegiatan rohani baik itu dalam doa lingkungan, ibadat sabda dan perayaan Ekaristi. Sikap tidak peduli tersebut berakibat pada tidak terlibatnya umat dalam tugas-tugas liturgi seperti menjadi lektor, pemazmur, terlibat dalam anggota koor pada setiap kegiatan ibadat sabda dan perayaan ekaristi pada hari minggu. Mereka lebih memilih untuk bekerja pada hari minggu karena kehidupan ekonomi yang juga masih sangat rendah.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka penulis memberikan saran kepada para pengurus dewan stasi dan lingkungan untuk mengambil langkah-langkah yang mampu membangkitkan semangat umat dalam kehidupan menggereja. Salah satunya adalah melaksanakan pendampingan dan pendalaman iman umat melalui kegiatan katekese-katekse di lingkungan Santa Teresia. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membangkitkan semangat iman umat dalam mengolah hidup yang lebih berkualitas.

Kata Kunci: Ketidakhadiran Umat, Faktor-faktor penyebab, saran pastoral

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Indentifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Praktek.....	7
B. Hidup.....	7
C. Keagamaan	8
D. Hidup Keagamaan	9
1. Doa	10
2. Ibadat	12
3. Ekaristi	15
E. Keluarga.....	21
1. Peran Keluarga dalam Kehidupan dan Misi Gereja	22
2. Ikut Serta dalam Pengembangan Masyarakat	27
F. Penelitian Tedahulu.....	28

G. Kerangk Pikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	33
1. Tempat.....	33
2. Waktu	33
C. Populasi Dan Sampel	34
D. Objek Dan Subjek Penelitian	34
E. Sumber Data Dan Informan	35
F. Tehnik Pengumpulan Data	36
G. Keabsaan Data	36
H. Teknik Analisis Data	37
BAB IV	39
A. Deskripsi Umum	39
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	39
2. Keadaan Geografis	40
3. Demografis Penduduk.....	40
4. Suku atau Etnis.....	40
B. Hasil Penelitian	41
1. Tahap Awal Penelitian	41
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	41
3. Analisis Wawancara.....	42
C. Pembahasan.....	46
BAB V.....	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
Daftar Pustaka	56
Lampiran	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Rekomendasi Penelitian.....	58
Lampiran 2: Tabel 1. Nama-nama Informan, Jenis Kelamin dan Usia.....	59

DAFTAR SINGKATAN

1. LG : Lument Gentium
2. SC : Sacrosanctum Consilium
3. IK : Iman Katolik
4. Kis : Kisah Para Rasul
5. Kor : Korintus
6. KWI : Konferensi Wali Gereja Indonesia
7. KGK : Katekismus Gereja Katolik
8. KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia
9. PNS : Pegawai Negeri Sipil

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas keagamaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Aktivitas itu sendiri berarti kegiatan atau kesibukan. Aktivitas dalam arti luas, berarti perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berupa ucapan, perbuatan ataupun kreativitas di tengah lingkungannya. Sedangkan kata “keagamaan” berasal dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan, dengan setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan hal baik.

Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “agama” yang berarti kacau”. Jadi agama berarti aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia. Maka aktivitas keagamaan mempunyai arti pada nilai-nilai agama yang mendasarkan keyakinan, kepercayaan agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu George Galloway mendefinisikan agama merupakan keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya, ke mana ia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian (Dewi S. Baharta, Kamus Bahasa Indonesia, 1995:4).

Menurut Iman Katolik (1996:158) makna agama merupakan pengungkapan yang memampukan orang yang menjalin relasi antar Allah dan manusia, dengan memperlihatkan sikap hati manusia di hadapan Allah antara lain tampak dalam sikap dan tanggung jawabnya terhadap praktek hidup keagamaan, yang dirumuskan oleh Konsili Vatikan II khususnya dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* artikel 12 sebagai berikut:

“Bila manusia dengan karya tangannya maupun melalui teknologi mengelolah alam, supaya menghasilkan buah dan menjadi kediaman yang layak bagi segenap keluarga manusia, dan bila ia dengan sadar memainkan peranannya dalam kehidupan kelompok-kelompok sosial, ia melaksanakan rencana Allah yang dimaklumkan pada awal mula, yakni menaklukan dunia serta menyempurnakan alam ciptaan, dan mengembangkan dirinya. Sekaligus ia mematuhi perintah Kristus yang mulia untuk mengabdikan diri kepada sesama”.

Hidup keagamaan merupakan jati diri manusia yang berkaitan dengan kepercayaan yang dialami dan dianut oleh manusia, yang memberikan nafas hidup yang kita terima dengan bersyukur, menyembah dan memuji Tuhan karena kuasanya pada manusia, yang memberikan alam semesta sehingga manusia saling mengadaptasi, menghormati dan saling mengasihi satu dengan yang lain. Setiap manusia dalam suatu komunitas atau kelompok yang mana saling memberi, menguatkan, menolong, menghargai dan mencintai sesama manusia untuk membangun solidaritas. Maka aktivitas keagamaan sangat penting karena manusia benar-benar yakin dan percaya bahwa dengan cara hidup yang diajarkan oleh agama mereka saling bekerja sama, saling memberi dan berbagi, saling mendukung untuk mengembangkan iman mereka.

Realitas yang terjadi bahwa umat lingkungan Santa Teresia Stasi Semangga Dua St. Petrus dan Paulus, kurang aktif dalam kehidupan menggereja dan tidak mau melibatkan diri dalam tugas-tugas liturgi di Gereja maupun lingkungan. Mereka lebih memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Mereka lebih cenderung untuk melakukan aktivitas-aktivitas tersebut pada waktu yang seharusnya menjadi prioritas untuk Tuhan. Misalnya umat lebih memilih berburu, bercocok tanam, mencari ikan dan pergi ke sawa pada hari minggu, atau hari-hari yang menjadi jadwal doa bersama di lingkungan. Rutinitas yang dilakukan oleh umat seringkali lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari, pada hal kerja mereka jika dilihat secara lebih mendalam masih kurang efektif. Kerja mereka kurang efektif karena lebih banyak membuang waktu dan tenaga. Maka prinsip kerja seperti ini tidak menjanjikan sebuah masa depan yang baik.

Berdasarkan realitas di atas maka penulis mau melihat faktor-faktor apa saja yang sangat berpengaruh terhadap praktek hidup keagamaan. Umat lingkungan Santa Teresia kurang terlibat dalam praktek hidup keagamaan seperti, doa-doa lingkungan, ibadat Sabda, perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Kehadiran atau keterlibatan mereka dalam ibadat saja sangat kurang, apalagi keterlibatan mereka dalam pelaksanaan kegiatan (tugas-tugas liturgi) atau perayaan ekaristi seperti menjadi lektor, pemazmur, dan anggota koor. Hal ini yang mendorong penulis untuk mendalami persoalan tersebut dengan judul penelitian “Analisis Praktek Hidup Keagamaan umat lingkungan Santa Teresia Stasi Semangga Dua St. Petrus dan Paulus, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Kurangnya keterlibatan umat lingkungan Santa Teresia dalam mengikuti ibadat dan perayaan Ekaristi pada Hari Minggu.

2. Umat lingkungan Santa Teresia tidak semua mengambil bagian dalam tugas-tugas liturgi seperti mazmur, lektor dan koor.
3. Tingginya sikap apatis umat lingkungan Santa Teresia dalam praktek hidup keagamaan.

C. Pembatasan Masalah

Setelah melihat beberapa permasalahan yang sudah dipaparkan di atas maka penulis akan membatasi uraiannya dengan memilih tema permasalahan yaitu. Analisis Praktek Hidup Keagamaan Umat lingkungan Santa Teresia Stasi Semangga Dua St. Petrus dan Paulus Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga point yaitu:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kurangnya praktek hidup keagamaan umat lingkungan Santa Teresia Stasi Semangga Dua St. Petrus dan Paulus Paroki Bunda Hati Kudus Kuper?
2. Dampak apa yang akan dialami jika umat lingkungan Santa Teresia tidak menjalankan praktek hidup keagamaan di tengah umat?
3. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan semangat dalam menjalankan praktek hidup keagamaan umat lingkungan Santa Teresia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Menemukan faktor-faktor yang menyebabkan umat lingkungan Santa Teresia kurang terlibat dalam praktek hidup keagamaan.

2. Mendeskripsikan dampak yang muncul ketika umat lingkungan Santa Teresia kurang terlibat dalam praktek hidup keagamaan.
3. Menemukan solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan semangat umat dalam menjalankan praktek hidup keagamaan umat lingkungan Santa Teresia Stasi semangga Dua St. Petrus dan Paulus Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

F. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Tujuan atau manfaat yang baik untuk meneliti tentang. Analisis praktek hidup keagamaan umat lingkungan Santa Teresia Stasi Semangga Dua St. Petrus dan Paulus Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.
 - b. Umat lingkungan Santa Teresia dapat memahami dan menyadari tugas bersama dalam meningkatkan karya Allah yang diberikan kepada manusia untuk melanjutkan kehidupan dengan menggunakan apa yang diberikan oleh Allah kepada manusia.
2. Manfaat Praktis

Memberi masukan kepada umat lingkungan Santa Teresia Stasi Semangga Dua St. Petrus dan Paulus Paroki Bunda Hati Kudus Kuper dalam upaya meningkatkan semangat praktek hidup keagamaan yang lebih baik.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini penulis akan memaparkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Kajian Pustaka. Dalam bab II ini penulis memberikan gambaran tentang teori yang berkaitan dengan praktek hidup keagamaan berupa doa, ibadat, dan perayaan ekaristi.

Selanjutnya pada bab III berupa Metode Penelitian. Dalam bagian ini penulis memaparkan tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, obyek dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data. Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis menjelaskan deskripsi tempat penelitian, hasil penelitian dan analisis hasil penelitian. Bab V Penutup. Dalam bagian ini penulis memberikan kesimpulan tentang hasil penelitian dan saran pastoral yang dapat digunakan oleh para dewan stasi dan pengurus lingkungan dalam usaha mengembangkan iman umat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Praktek

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan kata praktek mempunyai beberapa arti. Pertama, kata praktik berarti “pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori”. Kedua kata praktik juga berarti “pelaksanaan pekerjaan (tentang dokter, pengacara, dan sebagainya)”. Ketiga kata praktek berarti “perbuatan atau pelaksanaan untuk menerapkan teori” (keyakinan dan sebagainya). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata yang benar adalah praktik dengan menggunakan huruf “i” sebagai bentuk baku yang menunjukkan kata benda atau nomina. Sedangkan yang tidak baku adalah kata praktek dengan menggunakan huruf “e”. (<https://www.antotenanan.com>, diakses pada 28/04/20 pukul:11.31). Jadi kata praktek jika digabungkan dengan keagamaan atau agama berarti seseorang melaksanakan secara konkret apa yang menjadi ajaran nilai dari agama yang dianutnya.

B. Hidup

Hidup merupakan sesuatu yang sangat berharga karena itu manusia selalu berusaha mempertahankan hidupnya. Namun jika ia sakit dan terancam nyawanya, ia akan berusaha merawat dirinya dan mempertahankan hidupnya dengan cara-cara yang terbaik. Masyarakat kita sangat menjunjung tinggi kehidupan. Oleh sebab itu, mereka mengamankan hidupnya (dengan menjaga

hubungan yang selaras) dengan sesama, dengan lingkungan. Mereka juga berusaha melanggengkan hidupnya melalui keturunan. Kehidupan itu bernilai. Manusia tidak akan menyia-nyiakannya atau mempertukarkan dengan hal-hal lain.

Makna hidup tidak dapat ditemukan di dalam masa lampau, tidak juga di dalam rumusan-rumusan yang diberikan oleh orang lain. Hidup memperoleh maknanya ketika manusia benar-benar menghayati hidupnya sendiri. Hidup mempunyai arti bagi orang yang menghayati hidupnya sendiri. Sehingga pertanyaan tentang makna hidup sebenarnya manusia mempunyai kesadaran hidup yang lebih baik atas kemampuan dirinya untuk menghayati hidupnya sendiri

Arti hidup berkaitan dengan dunia dan manusia yang bersatu dengan alam semesta. Manusia mengolahnya, hidup darinya, dan bertanggung jawab atasnya. Oleh Tuhan ia diberi kepercayaan untuk ikut “menciptakan” dunia, maka dunia harus senantiasa baru dan semakin sesuai dengan tujuan hidup manusia. Dunia semacam ini Tuhan mempercayakan manusia menentukan nasibnya sendiri (Iman Katolik, 1996:3).

C. Keagamaan

Pada zaman kita, bangsa manusia semakin erat bersatu dan hubungan-hubungan antara pelbagai bangsa berkembang. Tugas Gereja adalah mengembangkan kesatuan dan cinta kasih antara manusia, bahkan bangsa, gereja terutama mempertimbangkan manakah hal-hal yang pada umumnya terdapat pada bangsa manusia, dan yang mendorong semua untuk bersama-sama menghadapi situasi sekarang. Sebab semua bangsa merupakan suatu masyarakat, mempunyai satu asal, sebab Allah menghendaki segenap umat manusia mendiami seluruh

muka bumi. Semua juga mempunyai satu tujuan akhir, yakni Allah, yang penyelenggaraan-Nya, bukti-bukti kebangkitan-Nya dan rencana penyelamatan-Nya meliputi semua orang, sampai para terpilih dipersatukan dalam kota suci yang akan diterangi oleh kemuliaan Allah, di sana bangsa-bangsa akan berjalan dalam cahaya-Nya. Sudah sejak dahulu kala hingga sekarang ini di antara pelbagai bangsa terdapat suatu kesadaran tentang daya-kekuatan yang gaib, yang hadir pada perjalanan sejarah dan peristiwa-peristiwa hidup manusia, bahkan kadang-kadang ada pengakuan terhadap kuasa Ilahi yang tertinggi ataupun Bapa (Nostra Aetate artikel 1-2).

Gereja katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang di yakini dan diajarkan sendiri, yang menerangin semua orang. Gereja tiada hentinyaewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni “jalan, kebenaran, dan hidup” (Yoh 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya.

D. Hidup Keagamaan

Praktek hidup keagamaan berarti manusia mengakui adanya Tuhan yang berkuasa atas hidup manusia. Ketika ada pengakuan berarti manusia menjalin relasi vertika dengan Tuhan. Ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa manusia menjalin relasi dengan Tuhan. Cara hidup jemat yang pertama, Orang-orang yang menerima perkataan itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka

bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dalam persekutuan. Mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan mujizat dan tanda. Semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selain ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam bait Allah. mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Mereka disukai semua orang. dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan (Kisah Para Rasul 2:41-47).

1. Doa

Doa adalah pengangkatan jiwa kepada Tuhan, atau suatu permohonan kepada Tuhan demi hal-hal yang baik”. Dari mana kita berbicara, kalau kita berdoa? Dari keinginan, kesombongan dan kehendak kita ke bawah atau “dari jurang” (Mzm 130:1) hati yang rendah dan penuh sesal? Siapa yang merendahkan diri akan ditinggikan. Kerendahan hati adalah dasar doa, karena “kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa” (Rm 8:26). Supaya mendapat anugerah doa, kita harus bersikap rendah hati: Di depan Allah, manusia adalah seorang pengemis (KGK, no.2559). Doa Kristen adalah hubungan perjanjian antara Allah dan manusia di dalam Kristus. Ia adalah Allah dan tindakan manusia. Ia

berasal dari Roh Kudus dan dari kita. Dalam persatuan dengan kehendak manusia Putera Allah terjelma, doa mengarahkan diri sepenuhnya kepada Bapa. (KGK, no. 2564).

a. Tujuan Doa

Ada beberapa tujuan doa yang dikutip dari [www.http://martendea.blogspot.com](http://martendea.blogspot.com) yaitu:

1. Tujuan utama memuliakan Tuhan Yesus.
2. Tujuan utama mengenal Allah dengan lebih baik.
3. Tujuan pertama untuk menggerakkan orang lain mau berdoa.
4. Salah satu tujuan agar mereka diselamatkan.
5. Berbicara dengan Tuhan secara pribadi melalui doa dan permohonan kita.
6. Tujuan doa adalah untuk mengenal siapa diri kita melalui doa yang diucapkan secara pribadi kepada Tuhan.
7. Doa bukanlah persoalan kehendak kita tercapai di surga, melainkan kehendak Allah terjadi di bumi.
8. Doa bukanlah topeng religius untuk menutupi kelemahan kita dengan tindakan rohani, tetapi ekspresi atas hubungan yang akrab dengan Allah dalam kejujuran dan penyerahan diri.
9. Dasar yang teguh bagi orang Kristen untuk menghadapi pergumulan bukanlah iman terhadap konsep, tetapi kepada Allah yang hidup, yang mendengarkan dan menjawab doa-doa kita.

b. Manfaat Doa

Ada beberapa manfaat doa yang dikutip dari www.satukatolik.com yaitu:

1. Ada pengampunan (*Forgiveness*) dari Allah
2. Ada kedamaian (*Peace*) dari Allah
3. Ada Kekuatan (*Strength*) dari Allah
4. Ada Kesempatan (*Opportunity*) dari Allah
5. Ada Keberanian (*Boldness*) dari Allah
6. Ada Kebijaksanaan (*wisdom*) dari Allah
7. Ada Penyembuhan (*Healing*) dari Allah
8. Ada Keheningan (*Transquility*) dari Allah

c. Tempat untuk berdoa

Orang dapat berdoa di mana saja tetapi pilihan tempat tertentu memberikan bantuan yang baik sehingga tidak dapat diabaikan. Gereja adalah tempat untuk berdoa liturgi dan perayaan Ekaristi. Tempat-tempat lain juga dapat membantu seseorang untuk berdoa, misalnya, ruang doa khusus, di rumah, biara, atau tempat ziarah. (<http://www.terang-sabda.com>, diakses pada 24/03/21, pukul:11.13).

2. Ibadat

Ibadat sebagai suatu perjumpaan antara manusia dan Allah, maka umat beriman tidak hanya mengakui imannya saja tetapi juga keikutsertaan untuk merayakannya pada hari minggu. Dalam lingkup gereja Katolik, ibadat hampir sama dengan liturgi, yang sering disebut ibadat resmi gereja. Istilah ibadat sabda gereja menitikberatkan pada aspek kultus lahiriah dari liturgi yaitu upacara dan ulah kebaktian lainnya, yang

dilakukan oleh umat Allah sebagai Tubuh Mistik Yesus Kristus yang disusun secara hirarkis yakni secara resmi dan di hadapan umat yang meluhurkan Tuhan, bersyukur serta menyatakan bakti kepada-Nya.

Dalam Dokumen Konsili Vatikan II khususnya dalam konstitusi tentang liturgi suci “*Sacrosanctum Concilium*” artikel 57 menegaskan bahwa Kristus hadir bukan hanya di dalam kurban misa dan pribadi pelayanan dan sakramen-sakramen saja tetapi. Juga di dalam Sabda-Nya karena Ia sendiri bersabda bila Kitab Suci dibacakan di dalam Gereja, Ia hadir. Sementara Gereja memohon dan bermazmur karena Ia sendiri berjanji bila dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situlah Aku berada di antara mereka (Mat 18:20). Dalam konstitusi *Sacrosanctum Concilium* secara tidak langsung menegaskan bahwa dalam ibadat Kristus tetap hadir karena di dalam ibadat tersebut Kitab Suci dibaca dan direnungkan. Hal ini menandakan bahwa umat harus hadir dalam kegiatan ibadat tersebut karena Kristus hadir untuk memberikan kelimpahan rahmat-Nya kepada umat. Ibadat menjadi sebuah kegiatan yang suci dan istimewa karena di dalamnya bersama bala tentara surgawi, kita melambungkan kidung kemuliaan Tuhan, dan kita mengharapkan dan mendambakan Yesus Kristus sebagai penyelamat menampilkan kemuliaan-Nya di tengah kita (Iman Katolik, 1996 :49).

1. Ibadat Menurut Perjanjian Lama

Ibadat dipandang sebagai pertemuan antara Allah dan manusia, sebagai ungkapan ketaqwaan dan saling mengukuhkan dalam iman.

Ibadat adalah tindakan manusia yang beragama diwujudkan iman lewat tata cara ibadat. Menurut Emanuel Martasudjita, ibadat mencakup tindakan iman atau doa dan sekaligus perwujudannya dalam perbuatan kasih sesama. Ada beberapa contoh ibadat pribadi (Kej 24:26; Kel 33:9) tetapi tekanan yang diberikan adalah jemaat (Maz 42:4; 1Taw 29:20) dalam kemah pertemuan dan dalam bait suci, tata cara ibadat bait suci adalah yang utama.

Pada zaman bapa leluhur secara keseluruhan yang ditekankan dalam ibadat bukanlah upacara-upacara atau ritus-ritus yang mereka langsungkan, melainkan hubungan pribadi mereka dengan Allah. Jadi unsur utama adalah pertemuan, bukan tempat-tempat keramat di mana mereka beribadat atau nama ilahi yang mereka pakai. Setelah zaman bapa leluhur berakhir, maka mulai diadakan kebangkitan bersama atau ibadat umum. Ibadat umum yang sudah sedemikian berkembang dilaksanakan dalam bait suci, berbeda dengan ibadat pada zaman yang lebih awal, ketika bapa leluhur percaya bahwa Tuhan dapat disembah di mana pun tempat yang Ia pilih untuk menyatakan diri-Nya. Ibadat merupakan realitas rohani, jelas dari fakta ketika bait suci dibinasakan dan masyarakat Yahudi terbuang di Babel, ibadat tetap merupakan keutuhan, dan unik memenuhinya diciptakanlah kebangkitan sinagoga yang terdiri dari *syema* (mendengar, memperhatikan, memusatkan perhatian pada Tuhan dalam penyembahan), doa-doa pembaca Kitab

Suci dan pengucapan berkat (<https://parokiserpong-monika.c0m>. diakses pada jumat, 9 April 2021, pukul 11:30).

2. Ibadat Menurut Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru kembali muncul ibadat di bait suci dan sinagoga. Kristus mengambil bagian dalam keduanya, tetapi Ia selalu menekankan bahwa ibadat adalah sungguh-sungguh kasih kepada Bapa surgawi. Dalam perjanjian baru kata “Ibadat” berasal dari Bahasa Yunani *Latreia* yang artinya pekerja, upahan, pelayanan, dan mengabdikan. Ibadat adalah suatu pelayanan yang dipersembahkan kepada Allah, tidak hanya dalam arti ibadat di bait suci, tetapi juga dalam arti pelayanan kepada sesama (Luk 10:25; Mat 5:23; Yoh 4:20-24; Yak 1:27), namun ibadat Kristen tetapi seperti kebangkitan sinagoga. Dalam ibadat sinagoga, pembacaan Kitab Suci adalah pusat dari ibadat (<https://parokiserpong-monika.c0m>. diakses pada jumat, 9 April 2021, pukul 11:30)

1. Ekaristi

Ekaristi sebagai “sumber dan puncak seluruh hidup kristiani (LG art. 11). “Sakramen-sakramen lainnya, begitu pula semua pelayanan gerejani serta karya kerasulan, berhubungan erat dengan Ekaristi Suci dan terarahkan kepada-Nya. Sebab dalam Ekaristi Suci tercantumlah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri, paskah kita” KGK, no. 1324).

Ekaristi bukanlah ciptaan dan rekayasa Gereja. Perayaan Ekaristi ditetapkan dan dipertahankan oleh Tuhan Yesus Kristus sendiri yakni pada perjamuan malam terakhir. Secara eksplisit perintah itu selalu kita dengarkan tatkala imam mengucapkan kata-kata institusi dalam perayaan ekaristi: “lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku”. Dalam hal ini, Vatikan II menegaskan ajaran tradisional gereja (Konsili Trente DS art. 1637). Ekaristi ditetapkan Yesus sebagai kenangan akan Diri-Nya, yakni Dia dan karya penebusan-Nya yang berpuncak pada wafat dan kebangkitan-Nya. Gereja merayakan misteri paskah Kristus itu dalam Ekaristi. Di situ kemenangan dan kejayaan Kristus atas maut dihadirkan (bdk. SC art. 6). karena karya penebusan Kristus terwujud dalam Kurban Salib-Nya, maka perayaan Ekaristi menjadi kenangan Korban Salib Kristus secara sakramental dalam tindakan liturgis Gereja. Dalam Kurban Salib Kristus yang dihadirkan dalam liturgi Ekaristi gereja itu, terpadatkanlah berbagai aspek Ekaristi, seperti puji syukur, penebusan, pengampunan dosa, serta permohonan. (Martasudjita, 2005:293-294).

Menurut Konsili Vatikan II SC art 10 Konsili Suci bermaksud makin meningkatkan kehidupan kristiani di antara umat beriman, menyesuaikan lebih baik lagi lembaga-lembaga yang dapat berubah dengan kebutuhan zaman kita memajukan apa saja yang dapat membantu persatuan semua orang yang beriman akan Kristus dan meneguhkan apa saja yang bermanfaat untuk mengundang semua orang ke dalam pangkuan gereja. Oleh karena itu, konsili memandang sebagai kewajibannya untuk secara

istimewa mengusahakan juga pembaruan dan pengembangan liturgi. Sebab liturgilah, terutama dalam kurban ilahi Ekaristi, terlaksanalah karya penebusan kita. Liturgi merupakan upaya yang sangat membantu kaum beriman untuk dengan penghayatan mengungkapkan misteri Kristus serta hakikat asli Gereja yang sejati, serta memperlihatkan itu kepada orang-orang lain, yakni bahwa Gereja bersifat sekaligus memanusiaawi dan ilahi, kelihatan, namun penuh kenyataan yang tak kelihatan, penuh semangat dalam kegiatan, namun meluangkan waktu juga untuk kontemplasi, hadir di dunia, namun sebagai musafir.

1. Dasar Teologis Ekaristi

a) Ekaristi dalam Kitab Suci Perjanjian Lama

Sakramen-sakramen yang kita kenal sekarang dimulai dalam sejarah Gereja sebagai praktik, tidak lahir sebagai teori yang kemudian dilaksanakan. Karena itu, titik tolak menemukan sumber teologi sakramen adalah praktik perayaan sakramen dalam hidup Gereja perdana. Sejak awal hidup Gereja terdapat ritus-ritus tersebut, dianggap sebagai salah satu bentuk pelaksanaan hidup Gereja, dan dipandang penting dan mutlak perlu untuk hidup Gereja. Ritus-ritus awal itu antara lain ritus pembaptisan dan pemecahan roti atau Ekaristi. Sebagian besar unsur ritus itu diambil dari kelompok agama lain, khususnya agama Yahudi. Tetapi untuk kita tidak begitu penting, apa yang diambil ahli dan apa yang diciptakan baru oleh Gereja perdana. Yang penting ialah arti dan isi

ritus-ritus itu, yang isinya ternyata bersifat khas Kristiani sejak permulaan (E. Martasudjita.2005).

Dari kisah para Rasul (2:42.46;20:7.11) diketahui bahwa jemaat perdana dengan rajin merayakan perjamuan Tuhan. Dari kesaksiaan Paulus (1 Kor 11:17-34) dapat ditarik kesimpulan, bahwa mereka merayakannya serupa dengan perjamuaan terakhir, artinya menurut adat-kebiasaan orang Yahudi. Hal itu tidak mengherankan, karena murid-murid yang pertama kebanyakan berasal dari kalangan Yahudi. Namun dari berita Paulus mungkin kelihatan bahwa perayaan bersama dengan orang lain (yang belum Kristiani) dapat menimbulkan kesulitan. Bagaimanapun juga, sekitar tahun 200 (barangkali sudah sebelumnya), dalam kerangka perayaan Ekaristi sudah tidak lagi diadakan perjamuaan sungguh (artinya, makan besar). Semua terbatas pada doa saja, yakni doa sebelum dan doa sesudah makan. Karena sudah tidak ada makan lagi, maka kedua doa itu tentu menjadi satu. Doa pendek sebelum makan diintegarsikan dalam doa yang disebut *berkat ha-mazon* menjadi Doa Syukur Agung seperti yang dikenal sampai sekarang (Iman Katolik 1996:398-406).

b) Ekaristi dalam Kitab Suci Perjanjian Baru

Arti Ekaristi dalam Kitab Suci perjanjian Baru, ada 4 teks kisah Institusi, yaitu 1kor 11:23-26, Luk 22:15-20, Mrk 14: 22-25,

dan Mat 26: 26-29. Teks-teks kisah institusi ini menjadi sangat penting karena memberi legitimasi atas perayaan Ekaristi. Kisah institusi ini pula yang selalu kita kenangkan saat imam mengucapkan Doa Syukur Agung dalam perayaan Ekaristi. Legitimasi atas perayaan Ekaristi itu berasal dari sabda atau perintah Tuhan Yesus sendiri yang berkata: ”lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku”. Atas perintah Yesus inilah mengapa gereja setia merayakan Ekaristi sepanjang sejarah. Menurut tulisan Paulus, dalam teks-teks Paulus makna Ekaristi sebagai kebersamaan atau kesatuan dengan Kristus dapat ditarik dari beberapa teks.

1. Ekaristi dalam Kitab 1Korintus

Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti, dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: Inilah tubuhKu, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!”. Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: perbuatlah ini, menjadi peringatan akan Aku. demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darahKu; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi

peringatan akan Aku!” Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang (1kor 11:23-26) (Martasudjita, 2005).

2. Ekaristi menurut Injil Lukas

KataNya kepada mereka: “Aku sangat rindu makan paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita. Sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam kerajaan Allah. Kemudian ia mengambil cawan, mengucapkan syukur, lalu berkata: “Ambillah ini dan bagikanlah di antara kamu. Sebab Aku berkata kepada kamu: mulai dari sekarang ini Aku tidak akan meminum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang”. Lalu Ia mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kataNya: “Inilah tubuhKu yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku”. Demikian juga dibuatNya dengan cawan sesudah makan, Ia berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darahKu, yang ditumpahkan bagi kamu (Luk 22:15-20) (Martasudjita, 2005).

3. Ekaristi menurut Injil Markus

Ketika Yesus dan murid-muridNya sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkan lalu memberikannya kepada mereka dan berkata:” Ambillah, inilah tubuhKu. Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka, dan mereka semuanya minum dari cawan itu. Dan Ia berkata kepada mereka:” Inilah darahKu, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, dalam kerajaan Allah” (Mrk 14:22-25) (Martasudjita, 2005).

4. Ekaristi menurut Injil Matius

Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-muridNya dan berkata: Ambillah, makanlah, inilah tubuhKu”. Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: “Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darahKu, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa. Akan tetapi Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan BapaKu.”

5. Ekaristi dalam tulisan Paulus

Pertama ialah 1kor 10:16 “Bukankah piala pemberkatan adalah partisipasi (koinonia) dalam darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah partisipasi (koinonia) dalam tubuh Kristus?”. Berdasarkan teks ini kita bisa memberikan beberapa poin:

- Koinonia (yang dalam teks Kitab Suci kita diterjemahkan persekutuan) pertama-tama berarti partisipasi. Hanya karena adanya partisipasi itu, terjalin suatu persekutuan. Maka, persekutuan terbentuk berkat adanya partisipasi.
- Koinonia dalam Teks 1kor 10:16 juga menyatakan dua hal: yakni (1) pernyataan iman akan realisasi præsentialitas (kehadiran Kristus yang nyata dalam rupa roti dan anggur) dan (2) berdasarkan realitas præsentialitas ini dinyatakan macam atau jenis koinonia yang pertama yaitu persekutuan dengan Yesus Kristus.

6. Ekaristi dalam tulisan Yohanes

Jika kita mengamati Injil Yohanes, kita tidak menemukan teks mengenai kisah institusi, sebagaimana yang diceritakan dalam injil sinoptik dan surat Paulus (1Kor). Apakah Yohanes sama sekali tidak berbicara mengenai Ekaristi? Kita perlu membedakan antara teks yang berbicara mengenai Ekaristi dan kisah institusi sebagai Injil Sinoptik dan surat Paulus (1Kor) itu. Yohanes berbicara tidak sedikit mengenai Ekaristi. Dalam hal ini kita mengikuti pandangan R. Schnackenburg. Ia menjelaskan sebagai berikut.

- Jemaat Yohanes tentu mengenal dan merayakan perayaan Ekaristi. Hal ini terlihat dari adanya teks-teks tentang Ekaristi.
- Kita boleh mengandaikan bahwa bagi Yohanes, Ekaristi tentu juga bertolak dari perjamuan malam terakhir, sebagaimana diceritakan oleh Sinoptik.

Dengan kisah pembasuhan kaki dalam perjamuan perpisahan (Yoh 13), Yohanes sebenarnya tetap menyampaikan makna pokok Ekaristi, yaitu penyerahan diri Yesus bagi keselamatan semua orang melalui perendahan diri hingga wafat-Nya. Hal ini yang menarik pada tulisan Yohanes. Dia memang tidak menulis kisah institusi Ekaristi. Namun, Yohanes menyampaikan kisah pembasuhan kaki para murid yang justru tidak diceritakan dalam Injil sinoptik.

E. Keluarga

Persekutuan suami-istri menjadi asal-mula dan dasar masyarakat manusia, dan berkat rahmat-Nya menjadikannya sakramen agung dalam Kristus dan dalam gereja (lih. Ef 5:32). Kerasulan antara keluarga-keluarga mempunyai makna yang istimewa penting bagi gereja maupun bagi masyarakat. Para suami-istri kristiani bekerja sama dengan rahmat dan menjadi saksi iman bagi yang lain, bagi anak-anak mereka dan juga bagi kaum kerabatnya. Mereka itulah pewarta iman dan pendidik yang pertama dengan kata-kata maupun teladan suami-istri membina anak-anak untuk menghayati hidup kristiani dan kerasulan. Dengan bijaksana suami-istri membantu mereka dalam memupuk iman dengan penuh perhatian. Keluarga sendiri menerima perutusan dari Allah untuk menjadi sel pertama dan

sangat penting bagi masyarakat. Perutusan ini akan dilaksanakan bila melalui cinta kasih timbal-balik para anggotanya dan doa mereka bersama kepada Allah, keluarga membawakan diri bagaikan ruang ibadat gereja di rumah; bila segenap keluarga ikut serta dalam ibadat liturgi Gereja; akhirnya, bila keluarga secara nyata menunjukkan kerelaannya untuk memajukan keadilan dan amal-perbuatan baik, untuk melayani semua saudara yang sedang menderita kekurangan.

Peran unik perutusan bagi keluarga-keluarga Kristen bertumpuh pada rahmat yang telah mereka terima melalui sakramen. Hal ini diminta sebagai tindakan kepatuhan dan sikap terbuka terhadap Kristus Tuhan. Sebab Kristus itulah, yang menjadikan kita sebagai rasul-rasul dalam keluarga, dengan mengutus mereka melalui pekerja kebun anggur-Nya dan secara khusus keluarga katolik. Karena kerasulan itu hendaknya pertama-tama dijalankan di lingkungan keluarga-keluarga yang belum memahami, melalui kesaksian hidup, yang dihayati menurut hukum ilahi di segala aspeknya, dengan membantu mereka menuju kedewasaan iman melalui persiapan untuk hidup terhadap bahaya-bahaya ideologis dan moral, yang baik dalam memilih panggilan hidup keluarga (R. Hardawiryana, 1993:355-356).

1. Peran serta Keluarga dalam Kehidupan dan Misi Gereja

a) Keluarga dalam Misi Gereja

Tugas mendasar keluarga Kristen adalah dipanggil untuk membangun Kerajaan Allah dan menghayati kehidupan misi Gereja. Untuk lebih memahami dasar, isi dan ciri-ciri khas keikutsertaan itu, kita harus meneliti sekian banyak ikatan mendalam, yang menghubungkan Gereja dan

keluarga Kristen, serta menjadikan Gereja sebagai suatu “Gereja kecil” (“*Ecclesia domestica*” Gereja rumah tangga), sedemikian rupa sehingga dengan caranya sendiri keluarga menjadi lambang yang hidup dan penampilan historis bagi misteri Gereja. Terutama Gereja sebagai Ibu, yang melahirkan, membina serta membangun keluarga Kristen, dengan melaksanakan secara nyata misi penyelamatan, yang telah diterimanya dari Tuhannya. Denganewartakan sabda Allah, Gereja memaparkan kepada keluarga Kristen jati dirinya yang sesungguhnya, menurut rencana Tuhan (Familiaris Consortio artikel 11).

b) Tugas Keluarga Kristen: melayani danewartakan Injil

Keluarga Kristen menjadi persekutuan pewarta Injil, sejauh menerima Warta Gembira dan makin matang imannya. Mari didengarkan lagi ungkapan Paus Paulus VI: “Keluarga, seperti Ensiklik Gereja, harus menjadi tempat Injil disalurkan, dan Injil memancarkan sinarnya. Dengan misi iman kristiani sebagai anggota keluarga untukewartakan dan menerima pewartaan Injil. Orang tua tidak sekadar menyampaikan Injil kepada anak-anak mereka, melainkan dari anak-anak mereka sendiri juga menerima Injil itu dalam bentuk penghayatan mereka dengan keluarga. Seperti menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga lain, dan bagi lingkungan kediamannya”.

c) Mewartakan Injil kepada seluruh ciptaan

Pewartaan Injil, yang didorong dari dalam oleh semangat misioner yang tak kunjung padam, bersifat universal dan tidak mengenal batas-batas. pewartaan itu menanggapi perintah Kristus yang eksplisit dan sangat jelas: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk”. Iman keluarga Kristen serta misinya mewartakan Injil juga mengemban inspirasi misioner katolik itu. Sakramen pernikahan mengangkat dan mencanangkan ulang tugas membela dan menyiarkan iman, tugas yang berakar dalam Baptis dan Krisma, serta menjadikan suami-istri dan misionaris-misionaris cinta kasih dan kehidupan dalam arti yang sesungguhnya.

d) Keluarga Kristen sebagai Persekutuan dalam Dialog dengan Allah

1. Sanggar suci Gereja dalam rumah tangga

Pewartaan Injil serta penerimaannya dalam iman mencapai kepenuhannya dalam perayaan Sakramen-Sakramen. Gereja, yakni persekutuan yang beriman dan mewartakan Injil, sekaligus ialah umat rajawi, yang dianugerahi martabat serta partisipasi dalam kuasa Kristus Sang Imam Agung Perjanjian Baru dan Kekal¹³⁸. Keluarga Kristen pun tergolong dalam umat rajawi itu, yakni Gereja. Melalui Sakramen Pernikahan, yang merupakan akar serta sumber pertumbuhannya, keluarga Kristen terus menerus dihidupkan oleh Tuhan Yesus, serta

dipanggil dan dilibatkan-Nya dalam dialog dengan Allah melalui Sakramen-Sakramen, melalui pengorbanan hidup, dan melalui doa.

2. Doa dalam keluarga

Gereja mendoakan keluarga Kristen dan membina keluarga, supaya hidup sesuai sepenuhnya dengan kurnia serta peranan imamat yang diterima dari Kristus Sang Imam Agung. Memang umat beriman berdasarkan Baptis, yang diwujudkan dalam Sakramen Pernikahan, menjadi dasar bagi panggilan serta misi imamat pada suami-istri; karena itulah hidup mereka sehari-hari dirombak menjadi “korban-korban rohani, yang berkenan kepada Allah melalui Yesus Kristus”. Kata-kata, yang mengungkapkan janji Tuhan Yesus bahwa Ia akan hadir, dapat diterapkan pada para anggota keluarga Kristen secara khas: “Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apa pun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di surga. Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka”. yang terdalem anak-anak mereka, serta membekaskan kesan, yang tidak terhapuskan oleh peristiwa-peristiwa hidup mereka di kemudian hari.

3. Pembina dalam doa

Karena martabat serta perutusannya, orangtua Kristen mengemban tanggung jawab khas membina anak-anak mereka dalam doa, sambil mengajak mereka menemukan secara berangsur-angsur misteri Allah,

dan berwawancara secara pribadi dengan-Nya: “Terutama dalam keluarga Kristen, yang diperkaya dengan rahmat serta kewajiban sakramen pernikahan, anak-anak sudah sejak dini harus diajar mengenal Allah serta ibu seraya mengamalkan imamat rajawi mereka dari lubuk hati yang terdalam sehingga anak-anak mereka memahami makna ajaran Allah dalam hidup, agar di kemudian hari mereka memberikan kesan yang mengembangkan dan menguatkan iman kepada Allah.

4. Doa liturgis dan doa pribadi

Ada ikatan yang mendalam dan penting sekali antara doa Gereja dan doa orang beriman perorangan, seperti telah dinyatakan dengan jelas oleh Konsili Vatikan II. Suatu tujuan penting bagi doa Gereja rumah tangga ialah: mengantarkan anak-anak dengan cara yang lazim kepada doa liturgi seluruh Gereja, baik dalam arti menyiapkan mereka untuknya, maupun dalam arti memperluasnya ke lingkup kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu perlulah semua anggota keluarga Kristen secara sungguh-sungguh ikut serta dalam perayaan Ekaristi Suci, khususnya pada hari Minggu dan hari-hari raya, begitu pula dalam perayaan Sakramen-Sakramen lainnya, khususnya Sakramen-sakramen inisiasi Kristen bagi anak-anak.

5. Doa dan kenyataan hidup

Doa merupakan unsur pokok kehidupan Kristen karena, ditinjau dari kepenuhannya dan sitat sentralnya. Memang doa itu bagian sungguh

penting dalam kemanusiaan kita sendiri: “ungkapan pertama kenyataan batin manusia, syarat pertama bagi kebebasan batin yang autentik”. Doa sama sekali bukan semacam pelarian dari kesanggupan kesanggupan sehari-hari, melainkan merupakan dorongan yang paling kuat bagi keluarga Kristen, untuk seutuhnya memikul dan memenuhi segala tanggung jawabnya sebagai sel utama dan mendasar bagi masyarakat manusia. Begitulah partisipasi nyata keluarga Kristen dalam kehidupan serta misi Gereja berada dalam proporsi langsung dengan kesetiaan serta intensifnya doa, ikatan persatuan keluarga dengan pokok anggur yang subur, yakni Kristus Tuhan.

2. Ikut Serta dalam Pengembangan Masyarakat

1. Keluarga sebagai sel pertama dan vital bagi masyarakat

Allah telah menetapkan persekutuan suami-istri menjadi asal-mula dan dasar masyarakat manusia, maka keluarga merupakan “sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat”. Keluarga mempunyai ikatan vital dan organis dengan masyarakat, karena menjadi dasarnya dan terus menerus mengembangkannya melalui peranan pengabdian kepada kehidupan. Dalam pangkuan keluargalah para warga masyarakat dilahirkan, di situ pula mereka menemukan gelanggang latihan pertama bagi keutamaan-keutamaan sosial, yang merupakan prinsip penjiwaan untuk kehidupan serta perkembangan masyarakat sendiri. Begitulah keluarga sama sekali tidak terkungkung dalam dirinya, melainkan menurut hakikat serta

panggilannya terbuka bagi keluarga-keluarga lain dan bagi masyarakat, serta menjalankan peranan sosialnya (Familiaris Consortio artikel 11).

2. Kehidupan keluarga sebagai pengalaman persekutuan dan saling berbagi

Pengalaman persekutuan dan saling berbagi, yang harus mewarnai kehidupan sehari-hari dalam keluarga, merupakan sumbangannya yang pertama dan mendasar bagi masyarakat. Hubungan antara para anggota rukun keluarga dijiwai dan dibimbing oleh kerukunan. Dengan menghormati dan memupuk martabat pribadi pada masing-masing anggota sebagai satu-satunya dasar nilai, sikap “memberi secara sukarela” itu diwujudkan dalam sikap menerima setulus hati, perjumpaan dan dialog, sikap bersedia tanpa pamrih, pengabdian dengan kemurahan hati, dan sikap setia kawan yang mendalam (Familiaris Consortio artikel 11).

Menurut para Bapa Sinode, keluarga menjadi tempat asal dan upaya paling efektif untuk “memanusiakan” dan “mempribadikan” masyarakat. Keluarga membawa sumbangan asli yang mendalam untuk membangun dunia, dengan memungkinkan perihidup yang manusiawi dalam arti sesungguhnya, khususnya dengan menjaga serta menyalurkan keutamaan-keutamaan serta “nilai-nilai”. Seperti dinyatakan oleh Konsili Vatikan II, dalam keluarga “berbagai angkatan berhimpun dan saling menolong untuk berkembang dalam kebijaksanaan, serta untuk menyasikan hak-hak pribadi dengan syarat-syarat lainnya bagi hidup memasyarakat” (Familiaris Consortio 11).

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang dilakukan oleh saudari Kasparina Maria Fulchasia (NIM: 120216) dengan judul penelitian “faktor kurangnya partisipasi umat dalam mengikuti ibadah Sabda pada hari minggu di Stasi St. Stevanus Lepro Paroki Kristus Raja mopa lama”. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2016. Hasil penelitiannya adalah kehadiran umat pada hari minggu sangat kurang yaitu di bawah 25%. Tingkat kehadiran umat dalam ibadah sabda sangat kurang disebabkan karena umat lebih menginginkan adanya perayaan Ekaristi pada hari minggu yang dipimpin oleh Imam dari pada ibadah sabda. Ada juga faktor lain yang menyebabkan rendahnya kehadiran umat yaitu kurangnya persiapan yang dilakukan oleh para pemimpin ibadah (persiapan yang dilakukan sangat minim yaitu 5%) dan juga para pengurus dewan stasi tidak memberikan jadwal yang tetap dan teratur. Hal ini diperparah lagi karena tidak ada kontrol dari dewan paroki dan mereka beranggapan bahwa ibadah sabda yang dilaksanakan pada hari minggu merupakan tanggung jawab dari masing-masing dewan stasi.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh saudara Elias Kayembob (NIM:10022038) dengan judul penelitian “upaya meningkatkan kesadaran umat akan pentingnya ibadah sabda pada hari minggu di stasi St. Anna Kamagi paroki Bunda Hati Kudus Kuper”. Penelitian tersebut dapat dilakukan pada tahun 2013 dan bertempat di stasi St. Anna Kamagi, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Penelitian adalah peran dewan stasi yang kurang dapat menyampaikan isi kotbah (baik persiapan yang dilakukan sangat minim 5%). Selain itu juga ada faktor lain yang menyebabkan tingkat kesadaran umat yaitu fungsi karena kontrol dewan

stasi tidak berjalan dengan baik karena tidak ada jadwal tetap bagi para petugas untuk memimpin ibadat pada hari minggu.

Penelitian menurut Ona Sastri Luban Tobing, S. Ag, M.Th dengan judul skripsi: “Pembentukan Hidup Rohani Terhadap Karakter Mahasiswa Sebagai Calon Guru Pendidikan Keagamaan Katolik di Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak: Pembentukan hidup rohani yang dilaksanakan di STAKat Negeri Pontianak salah satunya dilihat dari aspek Hidup Doa, Kitab Suci, Ibadat dengan Ekaristi sebagai puncaknya. Terlihat dari pelaksanaan Ibadat Sabda yang dilakukan setiap pagi sebelum perkuliahan. Terlaksananya pelaksanaan pembentukan hidup rohani salah satunya melalui ibadat sabda membutuhkan kerja sama antara warga di STAKat Negeri (para staf Pendidika, pegawai dan mahasiswa/I) dan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Kampus Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak belum memiliki ruang khusus atau yang disebut kapela. Ruangan ini bagai umat Katolik sendiri sebagai ruangan khusus untuk melaksanakan ibadat atau berdoa baik pribadi maupun kelompok/bersama, diluar ruangan kuliah.

Berdasarkan hasil pelaksanaan Ibadat Sabda yang dilakukan di STAKat Negeri Pontianak dengan jumlah ruangan /PKK (semester 2: 5 PKK. Semester 6:4 PKK) menggunakan jadwal ibadat yang sama, panduan yang sama dan jenis ibadat yang sama. Dalam pelaksanan ibadat ini belum mencapai pengorganisasian yang cukup teratur. Ibadat Sabda yang dilaksanakan diawali dengan; Lagu pembuka, Tanda Salib, Salam/pengantar, pernyataan Tobat, Doa Pembuka, Bacaan, Mazmur Tanggapan, Bait Pengantar Injil, Renungan, Aku Percaya, Doa

Umat, Bapa Kami, Doa Penutup dan Perutusan, Lagu Penutup. Bahasa yang digunakan dalam ibadat sabda adalah Bahasa Indonesia. Suasana perayaan sabda kurang harmonis dan tenang. Hal ini terjadi karena tidak ada persiapan dari petugas, tidak adanya latihan dari masing-masing petugas terhadap tugas yang diemban, membaca Injil dengan menggunakan Android/ Handphone tidak menyusun renungan/khutbah dengan baik. Sehingga terkesan spontan tanpa dipersiapkan dengan baik. Hal ini juga kurang didukung oleh sarana/prasarana dalam kegiatan yang berlangsung seperti salib duduk, lili, buku lagu, kitab suci, dan pedoman ibadat yang dipakai.

Pelaksanaan Ibadat Sabda dengan mengamati banyak mahasiswa/I yang datang terlambat dan berulang dalam beberapa hari. Hampir sama dengan hasil pada umumnya pelaksanaan tanpa adanya sikap disiplin dan tertip dari mahasiswa dengan tingkat kesadaran akan pembentukan hidup rihani serta pemberian saksi dari Lembaga yang belum tampak. Sebelum pelaksanaan Ibadat terlebih dahulu dimulai dengan doa Angelus. Tata perayaan ibadat sabda yang digunakan setiap kelas /ruangan sama. Hal ini dikarenakan menggunakan jadwal dan pedoman yang sama, tidak bervariasi dan hanya menggunakan satu jenis ibadat saja yaitu ibadat sabda. Serta menggunakan satu bahasa saja.

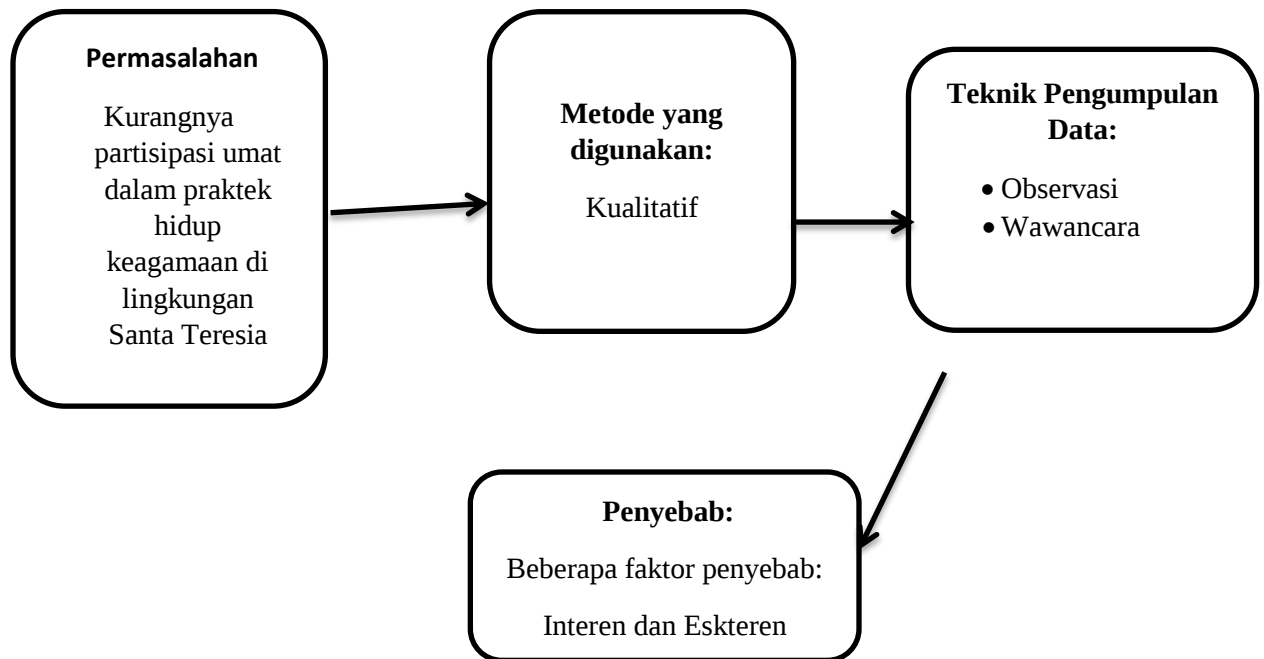
Pelaksanaan kegiatan pembentukan hidup rohani tersebut belum dirancang dan disisipkan dengan matang oleh Lembaga STAKat Negeri Pontianak sendiri. Sebagai halnya ciri khas atau identitas sekolah-sekolah pada umumnya. mulai dari kegiatan rohani di pagi hari sebelum perkuliahan, pelaksanaan, proses, evaluasi dan sanksi pelanggaran yang belum ditegaskan. Hal merujuk pada

diadakannya pertemuan singkat yang dipimpin oleh Wakil Ketua III kemahasiswaan, bersama staf pengajar (dosen) khususnya yang dosen teologi, katekese, dan pastoral. Berdasarkan amat dari pimpinan STAKat Negeri Pontianak yang menyampaikan bentuk keperhatinan akan keadaan pembemntukan hidup rohani yang ada di lingkungan STAKat sendiri. Sehingga perlunya untuk membuat rancangan baru yang berkaitan dengan upaya-upaya mengoptimalkan pembentukan hidup rohani mahasiswa/I STAKat Negeri Pontianak (<https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id>, diakses pada hari senin 26/04/21 pukul: 10.30).

G. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilaksnakan dengan fokus pada permasalahan “Analisis Praktek Hidup Keagamaan umat lingkungan Santa Teresia Stasi Semangga Dua St. Petrus dan Paulus, Paroki Bunda Hati Kudus Kuper”. Sehingga judul ini penulis ingin mendalami faktor-faktor yang menyebabkan umat tidak mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu di gereja dan kurang melibatkan diri dalam ibadat lingkungan dan juga doa-doa di dalam keluarga. Penulis mencoba mengkaji dan mendalami faktor-faktor penyebab umat kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani baik di Gereja, lingkungan maupun di dalam keluarga-keluarga. Dalam kajian ini, penulis memakai penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara. Melalui teknik pengumpulan data ini, penulis berusaha menemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab umat kurang berpartisipasi dalam kegiatan rohani di gereja pada hari minggu, ibadat di

lingkungan dan juga doa-doa di dalam keluarga masing-masing. Kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan dibahas secara berurutan mengenai metode, tempat atau lokasi penelitian, instrument penelitian, sampel sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah secara deduktif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Santa Teresia. Penulis menjadikan lingkungan Santa Teresia, Sebagai tempat penelitian karena penulis melihat bahwa persoalan kurangnya keaktifan umat dalam kegiatan doa, ibadat dan perayaan ekaristi masih sangat nampak terjadi di lingkungan tersebut.

2. Waktu Penelitian

Sementara alokasi waktu yang dibutuhkan untuk proses pengumpulan data penelitian yakni setiap hari selama satu minggu.

Ada tahapan awal dalam observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

1. Permohonan izin kepada ketua dewan stasi yang merupakan pemimpin wilayah stasi setempat.
2. Permohonan izin kepada Ketua lingkungan Santa Teresia.
3. Selanjutnya penulis melakukan wawancara umat lingkungan Santa Teresia.

Langkah pertama adalah peneliti melakukan kerja sama dengan ketua lingkungan untuk memperoleh informasi tentang umat yang bersedia menjadi informan dan bisa dipercaya. Setelah peneliti memperoleh informasi dari ketua lingkungan, langkah selanjutnya adalah penulis melakukan wawancara.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Berdasarkan data umat yang penulis peroleh di tahun 2021 adalah jumlah umat lingkungan Santa Teresia sebanyak 100 jiwa.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan dijadikan subjek dalam penelitian dan pengujian data. Sampel penelitian sebagai sumber informasi bagi penulis adalah berjumlah sepuluh (10) informan. Penulis mengambil 10

informan dalam penelitian ini karena umat yang ada di Santa Teresia adalah suku campuran dengan karakter budaya dan kebiasaan hidup yang berbeda.

D. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek

Pada objek penelitian ini peneliti dapat menjelaskan apa yang menjadi sasaran penelitian. Sasaran penelitian yang dimaksudkan adalah factor-faktor yang menyebabkan kurangnya keterlibatan umat dalam praktek hidup keagamaan umat lingkungan Santa Teresia Stasi Semangga Dua St. Petrus dan Paulus Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang akan diminta informasinya sesuai dengan masalah penelitian atau dari mana data itu diperoleh. Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data. Informan-informan tersebut adalah umat lingkungan Santa Teresia dengan jumlah populasi 100 orang dengan kepala keluarga sebanyak 31 kepala keluarga . Ada pun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang.

E. Sumber Data Dan Informan

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yaitu data primer dan sekunder.

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya yakni berupa hasil wawancara dan observasi.

- b. Data sekunder merupakan data pendukung dalam bentuk dokumentasi yang diperoleh dari berbagai rujukan dalam rangka untuk memperkaya dan mendukung nilai keabsahan data yang dikumpulkan penulis.

2. Informan

Informan pada penelitian ini dipilih secara *purposive* yaitu dengan pertimbangan tertentu. Yang menjadi pertimbangan dalam penentuan informan adalah *kreabilitas* atau tingkat kepercayaan sumber data dalam memberi informasi, dari para informan umat lingkungan Santa Teresia.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari informan, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Teknik ini digunakan penulis untuk mempelajari manusia, proses kerja, gejala-gejala yang dilakukan pada informan untuk memudahkan pengumpulan data. Penulis sudah melakukan observasi selama satu bulan yaitu pada bulan Desember 2020. Hasil observasi adalah umat kurang terlibat aktif dalam kegiatan doa, ibadah, dan perayaan ekaristi. Mereka lebih memilih untuk bekerja pada hari minggu dan juga hari yang sudah menjadi jadwal doa lingkungan. Namun ketika pada hari raya Natal dan tahun Baru umat terlibat aktif dalam perayaan ekaristi. Namun setelah hari raya tersebut mereka kembali melakukan aktivitas seperti sedia kala.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui tatap muka dengan orangtua atau umat lingkungan Santa Teresia, dan jawaban langsung dari para informan. Penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan untuk para informan. Sumber wawancara tersebut dikumpulkan oleh penulis. Berikut ini identitas orang-orang yang diwawancarai di Lingkungan Santa Teresia:

No	Nama-nama Lengkap	Jenis kelamin	Usia	Pekerjaan
1	Agustina Kinugum	Perempuan	37 Tahun	Petani
2	Fransiska Iwurumob	Perempuan	37 Tahun	Petani
3	Elisabeth Okminop Alim	Perempuan	29 Tahun	Pegawai
4	Albertus Kombian	Laki-laki	42 Tahun	Petani
5	Agustinus Tomayemu	Laki-laki	53 Tahun	Petani
6	Antonia Got	Perempuan	35 Tahun	Petani
7	Laurensius Waimu	Laki-laki	40 Tahun	PNS
8	Genoveva Waimu	Perempuan	33 Tahun	Petani
9	Albertus Waimu	Laki-laki	38 Tahun	Petani
10	Sherila Kainakaimu	Perempuan	37 Tahun	PNS

Daftar pedoman pertanyaan wawancara:

1. Apakah bapak/ibu pernah melatih anggota keluarga untuk aktif dalam kegiatan doa?
2. Apakah Bapa/ibu melaksanakan doa dalam keluarga?
3. Apakah bapak/ibu memiliki Kitab Suci dalam keluarga?
4. Apakah bapak/ibu pernah mendoakan orang sakit?
5. Apakah bapak/ibu rajin mengikuti ibadat Lingkungan?
6. Apakah bapak/ibu terlibat dan mengambil bagian dalam kegiatan ibadat lingkungan?
7. Apakah ada upaya yang dilakukan dari pengurus lingkungan terhadap ketidakhadiran umat dalam ibadat sabda pada hari Minggu?
8. Apakah bapak/ibu mengikuti perayaan ekaristi pada hari minggu?
9. Berapa kali bapak/ibu mengikuti perayaan ekaristi dalam sebulan?
10. Apakah bapak/ibu merasa penting mengikuti perayaan ekaristi pada hari minggu?

G. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang ditujukan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data.

H. Teknik Analisis Data

1) Reduksi Data

Penelitian ini jelas memunculkan data yang banyak serta beragam. Oleh karena itu, reduksi data amat dibutuhkan agar mempermudah proses analisis selanjutnya. Pada bagian ini, hal pertama yang dilakukan adalah melakukan identifikasi. Yang dimaksud dengan identifikasi yakni proses pemilihan, penyelesaian, perangkuman, serta pencarian tema atau sub tema dari berbagai data yang telah dihimpun. Dengan demikian ditemukan data yang lebih sistematis sehingga mudah dipahami. Langkah selanjutnya adalah melakukan coding. Coding berarti memberikan kode, melakukan konseptualisasi, dan menata kembali data tersebut dengan cara baru sehingga mudah dipahami.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses lanjutan dari proses sebelumnya yaitu reduksi data. Penyajian data adalah penyediaan informasi yang disusun dari hasil reduksi data sehingga membantu peneliti untuk mengambil tindakan lebih lanjut atau menarik kesimpulan. Berbagai data

yang telah diperoleh disajikan baik dalam bentuk narasi, matriks, grafis untuk memudahkan penguasaan informasi baik secara keseluruhan maupun bagian per bagian.

3) Pembuatan kesimpulan

Pembuatan kesimpulan merupakan salah satu bagian inti dari proses analisis data penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang bersumber dari pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian kualitatif. Mengingat hal ini sangat penting, Arikunto (2006:342), mengungkapkan bahwa penarik kesimpulan penelitian harus selalu mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Ungkapan ini dengan tegas memberi penekanan bahwa suatu penelitian perlu mendasarkan diri dalam proses penarikan kesimpulan berdasarkan data yang ditemukan dan bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini di fokuskan pada data dan hasil Penelitian di lapangan. Data dikumpulkan melalui metode kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara. Hal ini menunjukan untuk mengetahui sejauh mana kehadiran umat terhadap praktek hidup keagamaan di lingkungan Santa Teresia. Observasi dan wawancara akan dikaji lebih jauh untuk menemukan titik temu antara kelemahan dan hambatan dalam hal partisipasi umat dalam praktek hidup keagamaan dalam hidup menggereja pada hari minggu maupun doa-doa lingkungan.

A. Deskripsi Umum

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Keadaan hidup umat beriman tidak terlepas dari berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Untuk itu perlu dikaji secara mendetail agar dapat memberikan suatu pemahaman konkrit dalam membantu penulis untuk memahami peran umat dalam hidup menggereja di Stasi Semangga Dua St. Petrus dan Paulus, unsur-unsur utama yang dijelaskan yaitu. Analisis praktek hidup keagamaan umat lingkungan Santa Teresia Stasi Semangga Dua St. Petrus dan Paulus Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

2. Keadaan Geografis

Keadaan Umat Lingkungan Santa Teresia Stasi Semangga Dua St. Petrus dan Paulus Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Hidup di wilayah dengan iklim dan kondisi tanah yang memiliki dataran dan tidak memiliki bukit-bukit.

3. Luas Wilayah dan Letak Geografis

Luas Kampung Semangga Dua 81 Km. Di sebelah Utara berbatasan dengan tanah adat- tanah miring, sebelah selatan berbatasan dengan Semangga Jaya, sebelah Barat berbatasan dengan tanah adat Waninggapkai, dan sebelah Timur berbatasan dengan jalan polos tanah Miring. Sedangkan jarak antara kota Merauke dengan Lingkungan Santa Teresia Stasi Semangga Dua adalah sejauh 15 Km.

4. Suku atau Etnis

Suku-suku yang tergabung dalam kehidupan bermasyarakat di Lingkungan Santa Teresia adalah suku Muyu-Mandobo, Jawa, Flores, Kei dan Mappi. Pada umumnya suku-suku ini menguasai dunia pertanian dan peternakan. Pada umumnya hidup membaur dan membentuk suatu masyarakat yang saling menghormati dan menghargai hak-hak asasi, anggota yang berbeda agama dan toleransi dalam sikap hidup beragama semakin rukun satu sama lain.

B. Hasil Penelitian

1. Tahap Awal Penelitian

Sebelum penulis melakukan penelitian, tahap pertama yang dilakukan adalah permohonan ijin penulis kepada Pastor Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Kepada Ketua Dewan Stasi Semangga Dua St. Petrus dan Paulus, dan Dewan lingkungan Santa Teresisa. Sebelum melakukan perencanaan pada saat melaksanakan observasi dan wawancara dua hari dimulai pada tanggal 10-11 Mei 2021 sampe selesai.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian melakukan wawancara dengan umat lingkungan Santa Teresia kurang lebih enam hari wawancara, penelitian pertama yaitu:

- ❖ Pada hari senin tanggal 10 April 2021 dari pukul 3:00 WIT sampai pukul 16:30 WIT selesai.
- ❖ Pada hari kedua wawancara dimulai hari selasa pagi tanggal 11 April 2021 pukul 10:29 WIT sampai pukul 15:25 WIT selesai. Penelitian ulang atau kedua yaitu:
- ❖ Pada hari rabu tanggal 12 April 2021, pukul 3:00 hingga pukul 16:30 WIT selesai.
- ❖ Pada hari kamis tanggal 13 April 2021, pukul 15:00 hingga pukul 16:00 WIT selesai
- ❖ Pada hari jumat tanggal 14 April 2021, pukul 16:00 hingga pukul 17:30 WIT selesai.

❖ Pada hari sabtu tanggal 15 April 2021, pukul 16:00 hingga pukul 17:00 WIT selesai. Pengumpulan data Penelitian ini telah dilakukan dengan Teknik wawancara.

Pengumpulan data Penelitian ini telah dilakukan dengan Teknik wawancara proses wawancara yang dilakukan penulis juga menggunakan alat bantu seperti *hand phone* untuk merekam jawaban dari para informan, dan juga buku tulis dan bolpoin untuk menulis beberapa jawaban dari para informan. Dalam proses wawancara, penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan dan disusun oleh penulis. Penulis kemudian memberikan kesempatan kepada para informan untuk menjawab dan memberikan kesempatan kepada para informan untuk menjawab dan memberikan informasi terkait dengan tema Penelitian.

3. Analisis Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara penulis lakukan di lapangan maka penulis menemukan beberapa hasil yang diperlukan, yaitu:

1. Apakah Bapak/Ibu pernah melatih anggota keluarga untuk aktif dalam kegiatan doa?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 1 tentang partisipasi orangtua dalam kegiatan doa yaitu sebanyak 90% (9 orang informan) mengatakan pernah melatih anggota keluarga untuk aktif dalam kegiatan doa, sedangkan sebanyak 10% (1 orang informan) mengatakan bahwa tidak pernah melatih anggota keluarga untuk aktif dalam doa.

2. Apakah Bapak/Ibu melaksanakan doa dalam keluarga?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 2 tentang partisipasi orangtua melaksanakan doa dalam keluarga yaitu sebanyak 80% (8 orang informan) mengatakan pernah melaksanakan doa dalam keluarga, sedangkan sebanyak 10% (1 orang informan) mengatakan jarang melaksanakan doa dalam keluarga, dan sebanyak 10% lagi (1 orang informan) mengatakan tidak pernah melaksanakan doa dalam keluarga.

3. Apakah Bapak/Ibu memiliki Kitab Suci dalam keluarga?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 3 tentang apakah orang tua memiliki Kitab Suci dalam keluarga, yaitu sebanyak 100% (10 orang informan) mengatakan memiliki Kitab Suci.

4. Apakah Bapak/Ibu pernah mendoakan orang sakit?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 4 tentang pernahkah orangtua mendoakan orang yang sedang sakit, yaitu sebanyak 90% (9 orang informan) mengatakan pernah mendoakan orang yang sakit, sedangkan sebanyak 10% (1 informan) mengatakan tidak pernah mendoakan orang sakit.

5. Apakah Bapak/Ibu rajin mengikuti ibadah lingkungan Santa Teresia?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 1 tentang apakah orang tua rajin mengikuti ibadah lingkungan, yaitu sebanyak 60% (6 orang informan) mengatakan biasa mengikuti ibadah lingkungan,

sedangkan sebanyak 20% (2 orang informan) mengatakan kadang-kadang mengikuti ibadat lingkungan, dan sebanyak 20% lagi (2 orang informan) mengatakan tidak pernah mengikuti ibadat lingkungan.

6. Apakah Bapak/Ibu pernah ikut terlibat dan mengambil bagian dalam kegiatan ibadat lingkungan Santa Teresia?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 2 tentang keterlibatan dan pengambilan bagian dalam kegiatan ibadat lingkungan, yaitu sebanyak 60% (6 orang informan) mengatakan biasa terlibat mengambil bagian dalam ibadat lingkungan, sedangkan 40% (4 orang informan) mengatakan tidak pernah mengambil bagian dalam kegiatan ibadat lingkungan.

7. Apakah ada upaya yang dilakukan dari dewan lingkungan berkaitan dengan ketidakhadiran umat dalam ibadat Sabda pada hari Minggu?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 3 tentang ketidakhadiran umat dalam ibadat lingkungan, yaitu sebanyak 70% (7 orang informan) mengatakan bahwa selalu ada upaya dari dewan lingkungan untuk mengubah atau meningkatkan cara praktek hidup keagamaan umat lingkungan setempat, sedangkan 30% (3 orang informan) mengatakan bahwa tidak pernah ada upaya dari dewan lingkungan untuk memberikan motivasi dan dukungan untuk meningkatkan kehadiran umat dalam ibadat pada hari minggu.

8. Apakah Bapak/Ibu mengikuti perayaan Ekaristi pada hari minggu?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 1 tentang mengikuti perayaan Ekaristi yaitu sebanyak 50% (5 orang informan) mengatakan bahwa selalu mengikuti misa Ekaristi, sedangkan sebanyak 30% (3 informan) mengatakan sering mengikuti misa Ekaristi, dan sebanyak 20% (2 orang informan) mengatakan bahwa tidak pernah mengikuti misa Ekaristi.

9. Berapa kali Bapak/Ibu mengikuti perayaan Ekaristi dalam sebulan?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 2 tentang berapa banyak bapak/ibu mengikuti perayaan Ekaristi berapa kali, yaitu sebanyak 50% (5 orang informan) mengatakan satu (1) kali mengikuti perayaan Ekaristi, sedangkan sebanyak 20% (2 orang informan) mengatakan sebanyak dua (2) kali mengikuti perayaan Ekaristi, dan sebanyak 30% (3 informan) mengatakan selalu mengikuti perayaan Ekaristi hari-hari raya maupun hari-hari minggu biasa.

10. Apakah bapak/ibu merasa penting mengikuti perayaan Ekaristi pada hari minggu?

Jawaban informan atas pertanyaan nomor 3 tentang merasa pentingkah perayaan Ekaristi bagi bapak/ibu yaitu, sebanyak 100% (10 orang informan) mengatakan sangat penting bagi mereka dalam mengikuti perayaan Ekaristi pada hari minggu.

C. Pembahasan

Keagamaan merupakan suatu aktifitas manusia yang mengikuti aturan atau tatanan dengan melaksanakan praktek-praktek hidup rohani dengan aktivitas ritual-ritual kepada sang kuasa. Manusia merasa sangat penting untuk memiliki agama dan beradaptasi dengan sesama karena mempersatukan mereka dalam cinta kasih Allah.

Tetapi realita yang penulis melihat di lapangan tidak seperti yang diinginkan, banyak umat lingkungan Santa Teresia yang tidak aktif dan terlibat dalam kehidupan rohani dengan mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja maupun di lingkungan. Dari hasil Penelitian di atas penulis melihat bahwa ada faktor-faktor, kurang mengikuti kegiatan dalam praktek hidup keagamaan yang dialami oleh umat lingkungan Santa Teresia.

1. Praktek Hidup Keagamaan umat lingkungan Santa Teresia

Praktek hidup yang dilaksanakan melalui kegiatan kerohanian dengan meningkatkan kehidupan iman umat akan Kristus. Sesuai dengan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas dengan kenyataan riil serta teori yang menjelaskan tentang pengetahuan praktek hidup keagamaan sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia, dengan meningkatkan dan menguatkan. Sehingga penulis mengambil kesimpulan dari permasalahan ini untuk meneliti dan mengetahui adakah fakto-faktor yang mempengaruhi praktek hidup keagamaan umat lingkungan Santa Teresia.

Sesuai dengan hasil penelitian di atas yang penulis meneliti dan menguraikan, ada sebagian umat yang menjawab selalu mengikuti kegiatan praktek hidup keagamaan dalam keluarga, lingkungan dan di gereja, dan ada yang menjawab, sering dan kadang-kadang melaksanakan praktek hidup keagamaan serta sebagian umat yang menjawab tidak pernah mengikuti dan melaksanakan praktek hidup keagamaan seperti, doa dalam keluarga, mengikuti ibadah lingkungan dan ibadah hari minggu di gereja. Hal ini mempengaruhi dan mengakibatkan kehidupan iman umat sangat lemah dan tidak berkembang dengan baik.

2. Dampak praktek hidup keagamaan yang akan di alami jika umat lingkungan Santa Teresia tidak menjalankan Praktek hidup keagamaan.

Praktek hidup keagamaan adalah suatu aktivitas umat yang melaksanakan ritual, seperti doa, ibadah Sabda dan Ekaris di gereja dan lingkungan dengan menguatkan, mengembangkan iman umat. Sehingga praktek hidup keagamaan sangat penting bagi umat setempat karena menyangkut keselamatan hidup manusia setiap orang atau pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, yang penulis meneliti sesuai hasil observasi dan wawancara, bahwa umat lingkungan Santa Teresia banyak mengalami dampak dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam praktek hidup rohani masih sangat kurang. Sehingga ini menunjukkan bahwa sikap atau teladan yang tidak berkembang dalam iman umat pada keluarga-keluarga terutama. Doa, Ibadah Sabda dan Ekaristi. Dampak ini berpengaruh terhadap kehidupan keluarga masa depan iman anak-anak dan lingkungan

sekitar. Dengan ketidak aktivan umat dalam kegiatan rohani membuat banyak hal-hal pengetahuan yang tidak diketahui oleh umat setempat mengenai tata cara ibadat, sikap-sikap dalam mengikuti ibadat, memimpin lagu-lagu gereja, lektor, mazmur, doa umat dan lain-lain yang menyangkut dengan liturgi gereja.

3. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan semangat praktek hidup keagamaan umat lingkungan Santa Teresia.

Hasil penelitian di atas menunjukan bahwa kurang partisipasi umat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan rohani seperti doa lingkungan, ibadat Sabda dan perayaan Ekaristi di gereja. Maka dengan kurangnya partisipasi umat dalam kegiatan-kegiatan rohani ini harus ditingkatkan dengan saling memberikan motivasi, dorongan, dukungan dan arahan kepada sesama umat sehingga sama-sama semakin mendukung dan semangat dalam meningkatkan praktek hidup keagamaan. Umat lingkungan Santa Teresia harus bekerjasama dengan dewan lingkungan, dewan stasi dan pastor paroki untuk meningkatkan kualitas praktek hidup keagamaan dengan memberikan suatu pelayanan pastoral, seperti memberikan katekese, pembinaan dan kursus mengenai ilmu pengetahuan rohani kepada umat. Sehingga umat setempat mersa di perhatikan agar semangat praktek hidup iman rohani umat tidak mati tetapi berkembang secara perlahan-lahan.

Hasil penelitian penulis mengambil beberapa poin yang mengakibatkan umat kurang mengikuti kegiatan-kegiatan rohani. Pertama Orangtua dalam keluarga kurang menerapkan kegiatan doa bersama dalam

keluarga. Kedua tidak ada kerjasama antara dewan lingkungan dan umat untuk memotivasi meningkatkan praktek hidup keagamaan. Ketiga kurang Kerjasama antara umat lingkungan, dewan lingkungan, dewan stasi dan pastor paroki untuk meningkatkan semangat praktek hidup keagamaan di lingkungan setempat. Keempat umat hampir 80% tidak aktif mengambil bagian dalam kegiatan liturgi di gereja dan kegiatan ibadat di lingkungan. Kelima umat tidak terlalu banyak yang aktif dalam kegiatan ibadat lingkungan. Keenam dalam kegiatan ibadat yang selalu hanya ibu-ibu dan anak-anak dan bapa-bapa hanya sedikit saja yang terlibat, namun sekian banyak bapa-bapa tidak aktif dan terlibat dalam kegiatan rohani di lingkungan dan di gereja.

Dengan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang praktek hidup keagamaan sangat kurang dan belum meningkatkan iman mereka pada Kristus secara baik. Maka perlu ada kerjasama umat dengan pengurus-pengurus dewan menghadirkan petugas gereja seperti suster, bruder, frater atau pun diakon untuk mengunjungi umat lingkungan Santa Teresia Stasi Semangga Dua St. Petrus dan Paulus Paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Untuk memberikan katekese kepada umat supaya lebih memahami pentingnya praktek hidup keagamaan, karena dengan adanya kegiatan katekese pasti umat selalu merinduhkan untuk menerima Tubuh Tuhan dengan menhayati iman akan Kristus yang menjiwai mereka dalam praktek hidup keagamaan. Tetapi dengan menghadirkan para petugas-petugas gereja untuk melayani umat mereka harus lebih tegas hal mengikuti ibadat Sabda

dan perayaan Ekaristi, karena umat banyak yang terlambat datang untuk mengikuti misa di Gereja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Praktek hidup keagamaan merupakan aktifitas rohani yang akan di jalankan oleh umat dalam kehidupan sehari-hari seperti, rutinitas berdoa pribadi, doa bersama keluarga di rumah, dan secara universal di Gereja. Dalam praktek hidup keagamaan umat lingkungan Santa Teresia masih banyak yang kurang memahami tentang pentingnya hidup menggereja, dengan mengambil bagian dalam doa lingkungan, ibadat sabda pada hari minggu dan perayaan Ekaristi. Disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kehadiran umat sangat kurang dalam kegiatan-kegiatan di gereja seperti lektor, mazmur dan koor.

Sehingga masih banyak umat juga yang belum bisah untuk bergabung dan mengambil bagian dalam setiap kegiatan rohani dalam lingkungan Santa Teresia seperti, doa lingkungan dan kegiatan lainnya. Maka sebagian umat yang memiliki sikap malas tahu dan kurang peduli terhadap kegiatan-kegiatan dalam praktek hidup keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih banyak umat yang datang terlambat pada saat ibadat sabda pada hari minggu dan perayaan Ekaristi, ini menunjukan bahwa kehadiran umat masih sangat kurang dalam berpartisipasi untuk mengambil bagian dalam kegiatan rohani. Sehingga dalam praktek hidup keagamaan atau hidup menggereja masih sangat kurang, karena belum ada pendampingan yang khusus bagi umat lingkungan Santa Teresia

dari petugas-petugas pastoral dalam hal pelayanan. Satu hal yang kurang sekali dalam kegiatan-kegiatan rohani yaitu, bapak-bapak kurang hadir dalam kegiatan doa lingkungan, ibadat sabda pada hari minggu dan perayaan Ekaristi, karena kurang memahami tentang pentingnya praktek hidup keagamaan dalam setiap hari masih sangat kurang.

Agar iman umat juga perlu di kembangkan secara mendalam sehingga umat merasa bahwa Gereja masih punya perhatian terhadap umat dalam hal hidup menggereja dengan lebih baik pada praktek hidup keagamaan.

B. Saran

Upaya meningkatkan kehadiran umat dalam doa lingkungan, ibadat sabda hari minggu dan perayaan Ekaristi, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Umat harus membangun kesadaran dengan meningkatkan semangat hidup menggereja maka perlu adanya kunjungan atau pelayanan dari para biarawan-biarawati seperti. Suster, bruder, frater, atau diakon pada setiap hari minggu sehingga semangat hidup rohani umat Kembali beraktifitas. Ada kemungkinan umat juga merasa jenuh dan bosan jika setiap hari minggu hanya ada pelayanan ibadat sabda yang dipimpin oleh kaum awam sehingga perlu ada pelayanan ibadat dari kaum biarawan/wati. Bukan hanya pelayanan saja tetapi harus memberikan motivasi dan dorongan yang baik supaya umat bisa memahami adanya praktek hidup keagamaan yang di rasakan oleh umat.

2. Selain itu, dewan paroki, dewan stasi, dewan lingkungan perlu bekerja sama untuk memberikan pendampingan katekese dan pendalaman iman serta memberikan pemahaman tentang teladan-teladan konkrit dari para Santo dan Santa, dengan cara hidup mereka dalam praktek hidup keagamaan yang benar. Supaya umat mengalami perubahan dengan adanya kehidupan rohani dan berpartisipasi dalam praktek hidup keagamaan dan menghayati iman mereka. Sehingga umat mulai kembali untuk mengambil bagian dalam hidup menggereja dan perlu menyadari bahwa pentingnya iman mereka akan Tuhan dalam praktek hidup keagamaan. Maka arti dan makna dalam doa lingkungan, ibadat pada hari minggu di Gereja maupun perayaan Ekaristi sangat penting.
3. Keluarga adalah dasar pertama dan utama dalam pertumbuhan iman yang perlu dihayati dan dipahami, maka perlu adanya pendampingan bagi keluarga-keluarga Katolik di lingkungan Santa Teresia supaya iman akan Yesus Kristus tinggal di setiap hati umat. Sehingga praktek hidup keagamaan sungguh-sungguh menjadi nyata bagi umat lingkungan Santa Teresia Stasi Semangga Dua St. Petrus dan Paulus Paroki Bunda Hati Kudus Kuper.

C. Implikasi Pastoral

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa praktek hidup keagamaan umat lingkungan Santa Teresia sangat minim dan kurang. Tidak semua keluarga selalu menjalankan doa bersama di rumah, hanya ada beberapa keluarga yang jujur mengatakan bahwa mereka selalu menjalankan doa bersama dalam keluarga maupun dalam diri sendiri. Realitas kehidupan umat lingkungan Santa Teresia ini terlihat jelas bahwa praktek hidup keagamaan kurang kelihatan karena berbagai faktor-faktor kesibukan secara pribadi yang mempengaruhi praktek hidup iman mereka semakin rendah dengan hal duniawi, dengan begitu tidak mendukung perkembangan hidup iman mereka kedepan nantinya.

Umat lingkungan Santa teresia kurang bekerja sama untuk meningkatkan semangat dan partisipasi umat dalam kehidupan rohani. Banyak umat yang dengan berbagai latar belakang kehidupan mengambil aktivitasnya masing-masing untuk melakukan pekerjaan yang mementingkan perut, seperti kegiatan tani, mencari ikan, berdagang dan lain-lain yang mempengaruhi dan membuat umat jarang dan tidak terlibat dalam kehidupan rohani. Umat setempat ada yang selalu ikut terlibat aktif dalam kegiatan rohani seperti mengambil bagian dalam tugas-tugas liturgi di gereja dan doa lingkungan tempat tinggal mereka. karena yang terlibat kegiatan gereja dan ibadat lingkungan hanya ibu-ibu, tetapi tidak semua ibu-ibu yang selalu aktif hanya orang yang sama saja yang selalu aktif dan anak-anak. Sedangkan bapak-bapak kurang, hanya beberapa saja yang selalu mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan di gereja dan doa lingkungan, banyak

umat yang datang terlambat ke gereja, kadang sudah pertengahan, dan juga ritus penutup.

Hal ini sudah jelas bahwa mempengaruhi praktek hidup keagamaan secara pribadi maupun kelompok. Umat banyak hadir dalam gereja hanya pada saat-saat tertentu seperti hari raya natal dan paskah untuk menerima Ekaristi atau kadang tunggu saat imam pergi mengadakan misa Ekaristi di gereja Stasi Semangga Dua maka di selah-selah itu mereka hadir untuk menerima Ekaristi. Maka kenyataan hidup iman seperti ini harus ada upaya yang dapat meningkatkan semangat partisipasi untuk membangun hidup rohani mereka, dengan cara menghadirkan pelayan-pelayan pastoral untuk mengunjungi dan melayani umat setempat, agar semangat hidup rohani mereka semakin meningkat dan berkembang. Salah satu upaya untuk meningkatkan mereka yaitu dengan mengadakan suatu kegiatan-kegiatan rohani seperti katekese, pembinaan iman supaya meningkatkan praktek hidup iman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Deutrokanonika. 2008. Lembaga Alkitab Indonesia: Jakarta.

D. Martasudjita. 2005. Ekaristi. Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral: Yogyakarta.

E. Florisan.Maria. Yosep. dkk. 2009. Komisi Kepausan Untuk Keadilan Dan Perdamaian Kompedium Ajaran Sosia Gereja: Yogyakarta.

Jacobs. Tom. 2007. Syalom Salam Selamat: Yogyakarta.

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara.2007. *Katekismus Gereja Katolik*, (terj. Herman Embuiru). Ende: Nusa Indah.

Konferensi Wali Gereja. 1996. Iman Katolik, buku informasi dan refrensi: Yogyakarta.

Paulus Yohanes. 1981. Familiaris Consortio (keluarga): Jakarta.

Dewi S. Baharta. Kamus Bahasa Indonesia. Bintang Terang, Surabaya, 1995. 4.

Tion. Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik, Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yokyakarta 2002.

Anto Tenanan. (<https://www.antotenanan.com>. Diakses pada 28/04/20 pukul 11.31).

Dimas Danang AW. <http://www.terang-sabda.com>, diakses pada 24/03/21, pukul:11.13.

Anonymous. [www.http://martendea.blokspot.com](http://martendea.blokspot.com) diakses 27/02/21 pukul:10.15.

Adrian B. www.satukatolik.com, diakses pada 27/02/21 pukul:10 30.

Ona Sastri Lumban Tobing,<https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id>, diakses pada hari senin 26/04/21 pukul: 10.30.

Warta Monika. (<https://parokiserpong-monika.com>. diakses pada jumat, 9 April 2021 pukul 11:30).

Warta Monika. (<https://parokiserpong-monika.com>. Diakses pada jumat, 9 April 2021, pukul 11: 12).

LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

Jalan Misi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0871) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 46/STK/IV/2021
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Pastor Paroki Bunda Hati Kudus Kuper
di
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa/i:

Nama : Salomina Yamuto
NIM : 1602074
NIRM : 16.10.421.0354.R
Tempat Tanggal Lahir : Kiki, 24 Oktober 1989
Alamat : Jl. Misi 2
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : X (sepuluh)

ke Paroki Bunda Hati Kudus Kuper untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "ANALISIS PRAKTEK HIDUP KEAGAMAAN UMAT DI LINGKUNGAN SANTA TERESIA STASI SEMANGGA II SANTO PETRUS DAN PAULUS PAROKI BUNDA HATI KUDUS KUPER". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Pastor memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.



TEMBUSAN:

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke.
2. Ketua Stasi Semangga II Paroki Bunda Hati Kudus Kuper di Tempat
3. Ketua Lingkungan St. Petrus dan Paulus Paroki Bunda Hati Kudus Kuper di tempat
4. Mahasiswa/i yang bersangkutan
5. Arsip

Instrumen Wawancara
“Analisis Praktek Hidup Keagamaan Umat Lingkungan Santa
Teresia, Stasi Semangga Dua St. Petrus Dan Paulus Paroki Bunda
Hati Kudus Kuper”

Daftar pedoman pertanyaan wawancara

1. Apakah bapak/ibu pernah melatih anggota keluarga untuk aktif dalam kegiatan doa?
2. Apakah Bapa/ibu melaksanakan doa dalam keluarga?
3. Apakah bapak/ibu memiliki Kitab Suci dalam keluarga?
4. Apakah bapak/ibu pernah mendoakan orang sakit?
5. Apakah bapak/ibu rajin mengikuti ibadat Lingkungan?
6. Apakah bapak/ibu terlibat dan mengambil bagian dalam kegiatan ibadat lingkungan?
7. Apakah ada upaya yang dilakukan dari pengurus lingkungan terhadap ketidakhadiran umat dalam ibadat sabda pada hari Minggu?
8. Apakah bapak/ibu mengikuti perayaan ekaristi pada hari minggu?
9. Berapa kali bapak/ibu mengikuti perayaan ekaristi dalam sebulan?

10. Apakah bapak/ibu merasa penting mengikuti perayaan ekaristi pada hari minggu?

Tabel 1: Nama-nama Informan, Jenis Kelamin Dan Usia

No	Nama-nama Lengkap	Jenis kelamin	Usia	Pekerjaan
1	Agustina Kinugum	Perempuan	37 Tahun	Petani
2	Fransiska Iwurumob	Perempuan	37 Tahun	Petani
3	Elisabeth Okminop Alim	Perempuan	29 Tahun	Pegawai
4	Albertus Kombian	Laki-laki	42 Tahun	Petani
5	Agustinus Tomayemu	Laki-laki	53 Tahun	Petani
6	Antonia Got	Perempuan	35 Tahun	Petani
7	Laurensius Waimu	Laki-laki	40 Tahun	PNS
8	Genoveva Waimu	Perempuan	33 Tahun	Petani
9	Albertus Waimu	Laki-laki	38 Tahun	Petani
10	Sherila Kainakaimu	Perempuan	37 Tahun	PNS

